

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sesuatu yang wajar sebagai warga negara Indonesia, pandangan dan aktivitas kita sehari-hari yang dilakukan tidak bisa lepas dari jasa dan barang yang dihasilkan oleh Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah. Dimulai dengan sarapan, berburu bubur atau kue basah yang dijual oleh UMKM, membeli kebutuhan pokok di pedagang terdekat, dan mencuci pakaian kami di laundry dekat rumah, yang semuanya dijalankan oleh UMKM. Pelaku usaha ini ada di sekitar kita, baik itu saudara, tetangga, maupun kenalan. Keberadaan UMKM dalam perekonomian Indonesia telah terbukti dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keseimbangan perekonomian negara. Pendirian UMKM dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dengan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut (Haryanti dan Hidayah 2018) menjelaskan bahwa UMKM menyumbang sekitar 99,99 persen (62,9 juta unit) dari seluruh pelaku usaha di Indonesia (2017), sedangkan perusahaan besar menyumbang sekitar 0,01 persen (5400 unit). Usaha mikro mempekerjakan sekitar 107,2 juta orang (89,2 persen), usaha kecil mempekerjakan sekitar 5,7 juta (4,7

persen), usaha menengah mempekerjakan sekitar 3,73 juta (3,11 persen), dan usaha besar mempekerjakan sekitar 3,58 juta orang. Akibatnya, UMKM menyerap lebih banyak orang daripada perusahaan besar, karena total gabungan UMKM menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja, atau sekitar 116,63 juta pekerja, sementara perusahaan besar menyerap sekitar 3% tenaga kerja atau sekitar 3,58 juta pekerja.

Menurut (Dewobroto,2022) pada bulan maret 2021 UMKM di Indonesia berkontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto. Maka dapat disimpulkan UMKM memberikan kontribusi yang signifikan dan vital bagi perekonomian Indonesia dengan cara memperluas kesempatan kerja serta menciptakan lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tahun 2008, usaha kecil didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang atau kelompok individu dengan tujuan menghasilkan kegiatan ekonomi produktif.

Perkembangan UMKM di Indonesia masih mengalami banyak kendala. Banyak faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan UMKM antara lain, kurangnya modal usaha yang dimiliki, kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan usaha, pelaku UMKM kurang memahami pemasaran digital. Menurut (Kurniawan *et al*, 2012) faktor yang sulit dalam pengelolaan dana merupakan tantangan yang dihadapi pengusaha UMKM. Pengelolaan dana yang efektif merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan UMKM. Artinya, masih banyak hal yang dialami para pelaku UMKM yang kesulitan dalam mengatur dan mengelola dalam sistem keuangannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan dana. Jika para UMKM

paham akan pengelolaan dana yang tepat maka kemungkinan kecil UMKM tersebut akan gagal. Karena dengan menerapkan pengelolaan dana yang baik para pelaku UMKM dapat mencari atau mengeksploitasi sumber-sumber dana yang dimiliki untuk kegiatan operasional. Namun jika terus dibiarkan hal ini dapat menyebabkan UMKM kalah bersaing bahkan dapat menyebabkan UMKM tersebut gulung tikar karena tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik.

Menerapkan akuntansi pada UMKM merupakan salah satu cara untuk membantu para wirausahawan dalam mengelola keuangannya. Hasil dari proses akuntansi tersebut menghasilkan laporan keuangan yang diperlukan untuk mengetahui informasi keuangan yang ada di bisnis tersebut. Menurut (Purwatingnisih,2020) berbagai metode harus diterapkan agar perusahaan yang dipelopori tumbuh dan berhasil. Di antara tanggung jawab UMKM adalah penyusunan laporan keuangan terkait. Jadi agar UMKM yang kita dirikan dapat berkembang dengan baik. Perlu adanya laporan keuangan didalamnya. Karena dengan adanya pelaporan keuangan pemilik UMKM dapat mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan keuangan dalam usaha yang dijalaninya, dan apabila jika terjadi kesalahan maka pemilik dapat menelusuri laporan keuangan yang telah dibuatnya.

Akuntansi merupakan sebuah instrument yang digunakan oleh pengusaha untuk menghasilkan laporan keuangan tentang penggunaan aset dalam menjalankan bisnis. Diketahui bahwa bisnis skala besar menggunakan akuntansi sebagai alat untuk menyajikan laporan keuangan, sementara bisnis menengah menggunakan

akuntansi untuk mendukung proses bisnis mereka. Akuntansi juga digunakan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pelaku usaha kecil.

Oleh sebab itu, Ikatan Akuntan Indonesia mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang digunakan sebagai pedoman dalam Menyusun laporan keuangan. Dengan harapan penyajian laporan keuangan menjadi lebih terstruktur apabila mengikuti standar yang ada. Menurut (Warsono et al. 2010) Akuntansi yang tepat untuk UMKM dapat membantu dalam memenuhi persyaratan aplikasi kredit melalui pelaporan keuangan, evaluasi kinerja, kesadaran kondisi keuangan, dan perhitungan pajak.

Menurut (IAI 2016), Ikatan Akuntan Indonesia menghasilkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dikenal dengan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). SAK EMKM mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi akrual dan kelangsungan usaha yang sering digunakan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah, serta gagasan badan usaha. Laporan keuangan entitas terdiri dari laporan kondisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Dengan demikian, dengan menyusun laporan keuangan UMKM berdasarkan PSAK, informasi mengenai kondisi keuangan yang disajikan akan lebih mudah dipahami, lebih relevan, lebih terpecah dan lebih sebanding. SAK EMKM mendefinisikan biaya historis sebagai jumlah uang yang diperlukan untuk mengidentifikasi aset, kewajiban dan pendapatan dan beban dalam laporan

keuangan. pembayaran kas atau setara kas yang dibayarkan ketika input keuangan diperoleh dikenal sebagai biaya historis. Dimungkinkan untuk menafsirkan kas yang diterima atau setara kas sebagai kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk menutupi tanggung jawab ini dalam kegiatan bisnis normal saat menghitung biaya historis dari kewajiban ini (IAI 2016).

Laporan keuangan disusun melalui prosedur yang disebut siklus akuntansi, yaitu rangkaian kegiatan yang dimulai dengan pencatatan transaksi dan diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan total pengeluaran. Siklus akuntansi dibagi menjadi tahap-tahap berikut: (1) mengidentifikasi transaksi, (2) mendokumentasikan bukti transaksi, (3) menyusun jurnal, (4) memposting ke buku besar, yang dalam hal ini berisi semua aset, akun kewajiban, dan ekuitas, (5) jurnal sebelum penyesuaian, (6) pembuatan jurnal penyesuaian, (7) menyiapkan neraca saldo, (8) Pembuatan laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan CALK, (9) Menyusun Jurnal Penutup, (10) penyusunan Neraca Saldo setelah penutupan(DIHARTI,2019).

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya seperti halnya penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Yuliati (2019) pada usaha kerupuk kulit tradisional yang berjudul “ Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng)” kajian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 68% pelaku UMKM di Kecamatan Seganteng belum mengajukan laporan keuangan. Kesulitan yang dihadapi adalah karena kurangnya kesadaran dan kemampuan dalam akuntansi dan pembukuan. Kesamaan antara penelitian saat ini dan

penelitian sebelumnya terlihat jelas karena keduanya mengkaji penerapan akuntansi pada UMKM menggunakan SAK-EMKM. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni variabel dan teori yang digunakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang penerapan akuntansi dalam UMKM yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti menyimpulkan dalam situasi ini bahwa berbagai jenis bisnis akan dijadikan subjek penelitian antara lain: usaha makanan, usaha variasi mobil, toko sembako, dan kerajinan patung. Untuk mengetahui apakah sudah menerapkan akuntansi berdasarkan SAK-EMKM pada UMKM di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokero. Maka peneliti akan mengamati tentang akuntansi seperti apa yang selama ini digunakan oleh para pelaku UMKM apakah sesuai dengan SAK-EMKM yang berlaku.

Berdasarkan konteks yang dijelaskan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak UMKM yang tidak menyadari fungsi kritis akuntansi dalam aktivitas usahanya. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul berdasarkan fenomena yang ada yakni **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada UMKM di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Standar Akuntansi EMKM”**

1.2 Fokus Penelitian

Tujuan pengamatan ini adalah untuk mempersempit ruang lingkup penelitian kualitatif. Sehingga membantu peneliti agar lebih fokus dengan studi yang akan diteliti dan mempermudah peneliti untuk membedakan antara data yang perlu dengan data yang tidak dibutuhkan (Farida Nugrhani

,2014). Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Trowulan. Dimana SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas public yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP.

1.3 Rumusan Masalah

Penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut dengan mempertimbangkan uraian latar belakang di atas:

1. Bagaimana praktik akuntansi yang diterapkan oleh UMKM di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh UMKM di Kecamatan Trowulan dalam menerapkan akuntansi berdasarkan SAK EMKM?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut pernyataan masalah di atas, peneliti memiliki dua tujuan berikut:

1. Mengedukasi para peneliti tentang penerapan akuntansi berbasis SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang menghambat UMKM dalam menggunakan akuntansi dalam usahanya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pemikiran untuk pemilik UMKM dalam mengelola usahanya. Khususnya wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya menerapkan akuntansi berdasarkan SAK EMKM dalam pengelolaan dana usaha.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini seharusnya memberikan penulis sarana untuk mengimplementasikan pengetahuannya tentang akuntansi dan peran penting akuntansi dalam mengelola sebuah bisnis.

b. Bagi UMKM

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan bisa memberikan masukan kepada pemilik UMKM agar dapat menerapkan akuntansi berdasarkan SAK EMKM pada usaha yang mereka kelola.